

## Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Dan Ketepatan Tindakan Perawatan Kaki Mandiri Pada Pasien Rawat Jalan Dengan Diabetes Melitus

Saskiyanti Ari Andini

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; saskiyanti.ari.andini-2018@fkp.unair.ac.id

Ferry Efendi

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; ferry-e@fkp.unair.ac.id (koresponden)

Suprajitno

Departemen Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang; bedonku@gmail.com

### ABSTRACT

*Diabetes mellitus type 2 (T2DM) is a rapidly developing health problem in the world and Indonesia that causes various complications. One problem that is often encountered in patients with diabetes mellitus is diabetes distress. Diabetes distress causes low self-confidence in treating diabetes independently and this can lead to poor self-care and ultimately glycemic control is also bad. The purpose of this study was to analyze the relationship of self efficacy with the behavior and accuracy of independent foot care measures. This study was a cross sectional study with a sample of 54 respondents with consecutive sampling techniques in outpatients with diabetes mellitus in the Lingsar Health Center. Data collected through filling questionnaires and then analyzed through descriptive and inferential analysis. The results showed that there was a significant relationship between self efficacy and behavior ( $p = 0.000$ ) and accuracy of action ( $p = 0.000$ ). Self efficacy has a significant relationship to the behavior and accuracy of actions in performing foot care independently. Nurses in providing nursing interventions, especially in outpatient pasien also pay attention and help build patient confidence in conducting care independently as an effort to prevent complications.*

**Keywords:** *self efficacy; foot care behavior; foot self care*

### ABSTRAK

Diabetes mellitus tipe 2 (T2DM) adalah masalah kesehatan yang berkembang pesat di dunia maupun Indonesia yang menimbulkan berbagai komplikasi. Salah satu masalah yang sering ditemui pada pasien diabetes mellitus yaitu *diabetes distress*. *Diabetes distress* menyebabkan rendahnya keyakinan diri dalam melakukan perawatan diabetes secara mandiri dan ini dapat mengakibatkan perawatan mandiri yang buruk dan pada akhirnya kontrol glikemik juga buruk. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa hubungan *self efficacy* dengan perilaku dan ketepatan tindakan perawatan kaki mandiri. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* dengan sampel 54 responden dengan teknik *consecutive sampling* pada pasien rawat jalan dengan diabetes mellitus di Puskesmas Lingsar. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner lalu dianalisis melalui analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku ( $p=0,000$ ) dan ketepatan tindakan ( $p=0,000$ ). *Self efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku dan ketepatan tindakan dalam melakukan perawatan kaki secara mandiri. Perawat dalam memberikan intervensi keperawatan terutama pada pasien rawat jalan juga memperhatikan dan membantu membangun keyakinan diri pasien dalam melakukan perawatan secara mandiri sebagai upaya pencegahan terjadinya komplikasi.

**Kata kunci:** *self efficacy; perilaku foot care; perawatan kaki mandiri*

### PENDAHULUAN

DM sering disebut sebagai *The Great Imitator*, karena penyakit ini dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam komplikasi<sup>(1)</sup>. Salah satu masalah yang sering ditemui pada pasien diabetes mellitus yaitu *diabetes distress* yaitu kumpulan gejala seperti kekhawatiran, ketidakyakinan konflik, frustrasi, keputusasaan, dan terkait erat dengan depresi yang menyertai hidup pasien diabetes. *Diabetes distress* menyebabkan rendahnya keyakinan diri dalam melakukan perawatan diabetes secara mandiri sehingga mengakibatkan praktik perawatan mandiri yang buruk dan akhirnya menyebabkan kontrol glikemik yang buruk<sup>(2)</sup>.

T2DM berkembang pesat, yang mempengaruhi sekitar 415 juta orang di seluruh dunia. Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia didiagnosis menderita diabetes mellitus. DM adalah salah satu dari 10 penyakit teratas yang menyebabkan kematian di Indonesia dan sebuah penelitian baru-baru ini melaporkan 9 juta kasus pada tahun 2014<sup>(3)</sup>. Peningkatan prevalensi diabetes mellitus di Indonesia meningkat menjadi 8,5% pada tahun 2018 dan menunjukkan angka tidak rutin minum obat sebesar 9,1%<sup>(4)</sup>. Pada tahun 2011, komplikasi diabetes mellitus yang menyebabkan kematian di Indonesia yaitu DFU (*diabetic foot ulcer*) dengan persentase antara 17% dan 23% dan tingkat amputasi antara 15% dan 30%<sup>(3)</sup>. Kepatuhan perilaku kontrol gula darah di NTB menduduki peringkat ke-3 terendah dan berdasarkan data di setiap Puskesmas di Lombok Barat DM masih menduduki peringkat 10 kasus terbanyak<sup>(5)</sup>. Puskesmas Lingsar menduduki posisi kedua dengan jumlah pasien DM yang menjalani rawat jalan terbanyak di Lombok Barat<sup>(6)</sup>.

Diabetes adalah penyakit yang membutuhkan perubahan perilaku dan untuk memungkinkan pasien diabetes melakukan kegiatan perawatan diri diperlukan pendidikan, pengembangan keterampilan, konseling dan dukungan oleh tim perawatan kesehatan diabetes. Perilaku perawatan diri sangat penting untuk mengendalikan perkembangan diabetes tipe 2 dan untuk mencegah komplikasi jangka panjang<sup>(7)</sup>.

Perubahan perilaku adalah proses yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, kepercayaan diri, sikap, keterampilan, motivasi, dan dukungan sosial. Salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan perilaku adalah *self-efficacy* yaitu keyakinan individu tentang kemampuan pribadi untuk melakukan perilaku spesifik yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka<sup>(8)</sup>.

Meningkatkan pengetahuan dan perilaku perawatan kaki sangat penting untuk mencegah atau menunda komplikasi pada pasien dengan DM yang cenderung mengembangkan DFU sehingga program untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku tampaknya sangat penting untuk pencegahan DFU<sup>(3)</sup>, namun partisipasi pasien sendiri dalam melakukan pencegahan komplikasi sangatlah penting dimana *The American Diabetes Association* telah menyatakan bahwa manajemen diri diabetes mellitus sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi pasien dalam perawatan<sup>(7)</sup>. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa praktik *diabetes mellitus self management* dapat memperbaiki hambatan yang dirasakan pasien terhadap perilaku kepatuhan, yang penting untuk mencapai kontrol glikemik yang optimal dan penyesuaian pengobatan di konteks kehidupan sehari-hari<sup>(9)</sup>.

Konsep *self-efficacy* didasarkan pada teori kognitif sosial, yang menyatakan bahwa kepercayaan pasien mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan dan mempengaruhi perilaku mana yang akan mereka lakukan<sup>(10)</sup> dan berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa *self-efficacy* dalam melakukan manajemen perawatan diri pasien diabetes merujuk pada kepercayaan pasien pada kemampuannya untuk melakukan beberapa perilaku perawatan diabetes mandiri<sup>(8)</sup>. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan eksplorasi lebih komperhensif hubungan *self efficacy* dengan perilaku dan ketepatan tindakan dalam melakukan perawatan kaki secara mandiri pada pasien diabetes mellitus yang menjalani rawat jalan.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Lingsar Kabupaten Lombok Barat, NTB pada bulan Februari 2020. Populasi dalam penelitian ini pasien rawat jalan dengan diabetes melitus. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dan cara *purposive sampling*, Ukuran sampel sebesar 54 responden pasien diabetes mellitus yang menjalani rawat jalan dengan usia 30-65 tahun, tidak terdapat komplikasi kegawatan, kooperatif dan kesadaran compos mentis serta pasien memiliki risiko ulserasi kaki dalam tingkat rendah, sedang dan tinggi. Variabel penelitian ini adalah *self efficacy*, perilaku dan ketepatan tindakan perawatan kaki mandiri. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner modifikasi *foot care self efficacy*, perilaku dan lembar observasi ketepatan tindakan perawatan kaki mandiri. Instrumen *self efficacy* yang terdiri dari keyakinan terhadap kemampuan deteksi dini faktor risiko ulserasi dan kemampuan perawatan kaki yang tepat dengan rentang skor 11-55, instrumen perilaku perawatan kaki secara mandiri terdiri dari kemampuan perawatan kaki preventif, perilaku yang berpotensi merusak atau mencederai kaki, frekuensi melakukan kegiatan perawatan kaki dengan rentang skor 13-65, lembar observasi ketepatan tindakan perawatan kaki mandiri dengan skor 10-20. Data dari hasil penelitian dianalisis melalui uji *kolmogorov smirnov test* untuk melihat distribusi data dan *pearson correlation* untuk melihat hubungan antar variabel.

**HASIL**

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden pasien yang menjalani rawat jalan dengan diabetes mellitus di puskesmas lingsar sebagian besar berada dalam rentang usia 45-60 tahun (70.4%), jenis kelamin perempuan (61.1%), pendidikan SMA (31.5%), dan lama menderita diabetes 1-2 tahun (44.4%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden pasien diabetes mellitus yang menjalani rawat jalan di Puskesmas Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, NTB

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	21	38,9
Perempuan	33	61,1
Usia (tahun)		
30-44	11	20,4
45-60	38	70,4
61-76	5	9,2
Pendidikan		
Sarjana (s1+d3)	10	18,5
SMA	17	31,5
SMP	11	20,4
SD	12	22,2
Tidak sekolah	4	7,4
Lama menderita diabetes		
< 1 tahun	15	27,8
1-2 tahun	24	44,4
>2 tahun	15	27,8

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* bahwa nilai *self efficacy*, perilaku dan ketepatan tindakan yaitu <0,05 yang berarti bahwa data berdistribusi normal sehingga untuk menentukan *p value* menggunakan uji *pearson correlation*.

Tabel 2. Uji normalitas *self efficacy*, perilaku dan ketepatan tindakan perawatan kaki mandiri

Variabel	<i>p-value</i>
<i>Self efficacy</i>	0,072
Pengetahuan	0,056
Sikap	0,109
Tindakan	0,095

Tabel 3. Hubungan *self efficacy* dengan perilaku perawatan kaki mandiri pada pasien rawat jalan dengan diabetes mellitus di Puskesmas Lingsar Kabupaten Lombok Barat, NTB

<i>Self efficacy</i>	Perilaku							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Kuat	0	0	5	100	0	0	5	100
Lemah	0	0	20	40,8	29	59,2	49	100
Total	0	0	25	46,3	29	53,7	54	100

p = 0,000

Tabel 3 menunjukkan semua responden yang memiliki nilai *self efficacy* kuat juga memiliki nilai perilaku cukup yaitu 5 responden (100%) sedangkan responden yang memiliki nilai *self efficacy* lemah menunjukkan perilaku kurang yang lebih besar yaitu 29 responden (53.7%) dibandingkan perilaku cukup yaitu 20 responden (46.3%). Hasil analisis menggunakan uji *pearson correlation* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku perawatan kaki mandiri (0,000)

Tabel 4. Hubungan *self efficacy* dengan ketepatan tindakan perawatan kaki mandiri pada pasien rawat jalan dengan diabetes mellitus di Puskesmas Lingsar Kabupaten Lombok Barat, NTB

<i>Self efficacy</i>	Ketepatan tindakan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Kuat	4	80	1	20	0	0	5	100
Lemah	9	18,4	39	79,6	1	2	49	100
Total	13	24,1	40	74,1	1	1,8	54	100

p = 0,000

Tabel 4 menunjukkan dari 5 responden yang memiliki *self efficacy* kuat, 4 di antaranya menunjukkan ketepatan tindakan baik (80%) dan 1 cukup (20%) sedangkan responden yang memiliki *self efficacy* lemah sebagian besar menunjukkan ketepatan tindakan cukup (79.6%). Hasil uji *pearson correlation* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan ketepatan tindakan perawatan kaki mandiri (0,000).

## PEMBAHASAN

Analisis bivariat menunjukkan responden sebagian besar memiliki nilai *self efficacy* dalam kategori lemah dan semua responden yang memiliki nilai *self efficacy* kuat memiliki nilai perilaku cukup serta sebagian besar memiliki nilai ketepatan tindakan dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa Keyakinan diri (*self efficacy*) pasien telah terbukti positif berkorelasi dengan peningkatan kontrol diabetes melalui perawatan diabetes secara mandiri<sup>(11,12)</sup>, dan hal ini juga sejalan dengan teori *self efficacy* bandura yang menyatakan bahwa responden yang memiliki *self efficacy* yang lemah salah satunya disebabkan karena responden memiliki tingkat *self efficacy* yang lemah pada dimensi level<sup>(10)</sup>.

Dimensi level yaitu taraf kesulitan tugas yang diyakini individu mampu untuk diatasi, dimana *self efficacy* seseorang ditentukan oleh tingkat kesulitan sebuah tugas baik itu sulit atau mudah. Hal ini sejalan dengan teori *self efficacy* bandura mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *self efficacy* salah satunya yaitu sifat dari tugas yang dihadapi dimana tingkat kompleksitas dari kesulitan yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya<sup>(10)</sup>.

*Self-efficacy* adalah kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi prospektif. Bagaimana orang berperilaku sering dapat diprediksi dengan lebih baik oleh keyakinan yang mereka pegang tentang kemampuan mereka daripada oleh apa yang sebenarnya mereka mampu capai karena persepsi efikasi diri membantu menentukan individu apa lakukan dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki<sup>(10)</sup>.

*Self efficacy* merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *self-efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan menampilkan kecakapan tertentu<sup>(10)</sup>. *Self efficacy* mempengaruhi apakah individu berpikir secara optimis atau pesimis<sup>(13)</sup>. Individu yang memiliki efikasi tinggi melihat hambatan sebagai sesuatu yang dapat diatasi oleh pengembangan diri dan usaha yang gigih. Mereka tetap menghadapi dengan tangguh terhadap

kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Bahkan, pada fase ini individu berusaha untuk membangun rasa kesamaan dan kontinuitas tentang diri mereka sendiri dan mencoba untuk menentukan posisi mereka sendiri di masyarakat<sup>(14)</sup>.

Teori *self efficacy* mengandung beberapa fungsi yang berkaitan dengan perilaku yang dilakukan seseorang yaitu Fungsi afeksi dimana Semakin kuat *self efficacy*, maka individu akan semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam. Keyakinan yang ada pada diri individu mampu mengontrol dirinya sendiri pada situasi yang mengancam dan tidak menambah atau memunculkan pikiran-pikiran yang negatif atau mengganggu<sup>(10)</sup>.

Fungsi selektif yaitu *self efficacy* mempengaruhi seseorang dalam memilih aktifitas atau tujuan dari aktifitas yang akan dilakukan dan akan menghindari aktifitas dan situasi yang diyakini diluar batas kemampuan kopingnya namun siap melakukan aktifitas-aktifitas yang menantang dan memilih situasi yang mampu diatasinya<sup>(10)</sup>.

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* berhubungan signifikan dengan perilaku dan ketepatan tindakan perawatan kaki mandiri, berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada bahwa *self efficacy* menunjukkan korelasi yang positif terhadap perilaku dan tindakan karena *self efficacy* terbentuk dari 4 sumber *self efficacy* yaitu persuasi verbal yang didapatkan dari lingkungan sekitar, keadaan psikologis seseorang, pengalaman keberhasilan dalam melakukan suatu perawatan, dan berbagi pengalaman dengan orang lain di sekitarnya, hal inilah yang membentuk suatu keyakinan diri seseorang sehingga akan terbentuk *self efficacy* yang kuat yang mendorong seseorang berperilaku dan melakukan tindakan minimal dalam kategori cukup hingga kategori baik.

## KESIMPULAN

*Self efficacy* memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku dan ketepatan tindakan perawatan kaki mandiri pasien rawat jalan dengan diabetes mellitus. *Self efficacy* dapat dibentuk dalam diri individu dengan merujuk pada 4 sumber *self efficacy* yang ada di dalam teori *self efficacy* bandura yaitu pengalaman keberhasilan yang pernah didapatkan saat melakukan perawatan diri, berbagi pengalaman dg orang lain, persuasi verbal atau motivasi yang didapatkan dari lingkungan sekitar, dan kondisi psikologis dan emosional. Perawat dapat menyediakan program pembentukan *self efficacy* bagi pasien dengan menambahkan unsur *self efficacy* kedalam program yang telah berjalan di pelayanan kesehatan, salah satunya yaitu pada program pelayanan kesehatan bagi pasien dengan penyakit kronis yang menjalani rawat jalan (PROLANIS) termasuk pasien diabetes mellitus dapat ditambahkan unsur *self efficacy* kedalam program-program yang telah berjalan terutama dalam program pengecekan kesehatan rutin, pemberian pendidikan kesehatan, dan pemberian pengobatan bagi pasien diabetes mellitus sehingga diharapkan selain mampu mengontrol kondisi dari penyakit diabetes mellitus yang diderita pasien juga mampu meningkatkan sehingga meningkatkan partisipasi langsung dan kemandirian pasien dalam melakukan perawatan diri di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Perkeni. Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2011. 2015. 1–58 p.
2. Devarajoo C, Chinna K. Depression, distress and self-efficacy: The impact on diabetes self-care practices. *PLoS One*. 2017;12(3):1–16.
3. Anugerah A, Sulisty H. The effect of a foot care camp on diabetic foot care knowledge and the behaviours of individuals with diabetes mellitus. 2018;(71).
4. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
5. Dinkes Lobar. Dinkes Lobar. 2016; Available from: <http://dikes.lombokbaratkab.go.id/>
6. Dinkes NTB. Profil Kesehatan NTB 2018. *J Chem Inf Model*. 2019;53(9):1689–99.
7. ADA. American Diabetes Association. 8. Pharmacologic approaches to glycemic treatment: Standards of Medical Care in Diabetes—2018. *Diabetes Care*. 2018;41(Supplement 1):S73 LP-S85.
8. Saad AMJ, Younes ZMH, Ahmed H, Brown JA, Al Owesie RM, Hassoun AAK. Self-efficacy, self-care and glycemic control in Saudi Arabian patients with type 2 diabetes mellitus: A cross-sectional survey. *Diabetes Res Clin Pract* [Internet]. 2018;137:28–36. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2017.12.014>
9. Pamungkas RA, Chamroonsawasdi K, Vatanasomboon P, Charupoonphol P. Barriers to Effective Diabetes Mellitus Self-Management (DMSM) Practice for Glycemic Uncontrolled Type 2 Diabetes Mellitus (T2DM): A Socio Cultural Context of Indonesian Communities in West Sulawesi. *Eur J Investig Heal Psychol Educ*. 2019;10(1):250–61.
10. Bandura A. *Self efficacy in Changing Societies*. United Kingdom: Cambridge University Press; 2002.
11. Tharek Z, Ramli AS, Whitford DL, Ismail Z, Mohd Zulkifli M, Ahmad Sharoni SK, et al. Relationship between self-efficacy, self-care behaviour and glycaemic control among patients with type 2 diabetes mellitus in the Malaysian primary care setting. *BMC Fam Pract*. 2018;19(1):1–10.
12. Khuzaimah S, Sharoni A, Rahman HA, Minhat HS, Ghazali SS, Hanafi M, et al. A self-efficacy education programme on foot self-care behaviour among older patients with diabetes in a public long- term care institution , Malaysia : a Quasi- experimental Pilot Study. 2017;1–11.
13. Chang C, Yuan R, Chen J. Children and Youth Services Review Social support and depression among Chinese adolescents : The mediating roles of self-esteem and self-e ffi cacy. *Child Youth Serv Rev*. 2018;88(March):128–34.
14. Papalia DE, Olds SW, Feldman RD. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Edisi kesembilan, cetakan Ke-2. Jakarta: Kencana: McGraw Hill Companies; 2011. 596 p.